

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan bisnis dan kondisi ekonomi saat ini memiliki dampak besar terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau yang *go public*. Dampak ini sangat mempengaruhi kelancaran perdagangan modal di Indonesia, sehingga menyebabkan persaingan semakin ketat. Hal ini mendorong perusahaan untuk mencari laba sebanyak mungkin. Dengan mencapai laba sesuai target yang ditetapkan, perusahaan dapat meningkatkan investasi baru. Pendirian perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, ini akan memberikan indikasi kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan juga kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangan.

Kondisi keuangan perusahaan menjadi aspek yang sangat krusial dan harus diperhatikan oleh berbagai pihak seperti manajemen perusahaan, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Kondisi keuangan perusahaan adalah penentu utama kelangsungan dan kemakmuran perusahaan. Dalam mengambil keputusan, laporan keuangan perusahaan menjadi dasar penting yang digunakan untuk membantu mengurangi ketidakpastian. Menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan adalah praktik yang sangat bermanfaat untuk memahami kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan. Dalam proses analisis ini, para analis keuangan menggunakan berbagai rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan, membantu para

analisis dan pembuat laporan untuk menilai baik buruknya posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Kondisi keuangan yang kuat sangat penting bagi perusahaan untuk menghindari risiko kebangkrutan. Salah satu fokus utama perusahaan adalah menciptakan laba dan mencapai hasil atau prestasi yang memuaskan dengan meningkatkan profitabilitas dan kekayaan pemegang saham. Laba yang tinggi dapat dicapai ketika perusahaan menghasilkan atau mempertahankan tingkat pengembalian yang melebihi biaya modal. Kesuksesan perusahaan dapat diukur dari besarnya laba yang diperoleh dan kinerja keuangan selama periode tertentu. Dalam era dimana teknologi terus berkembang dan perekonomian berubah, perusahaan harus mampu bersaing dengan baik dan mengikuti perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan mereka sendiri.

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba. Tujuannya untuk memaksimalkan kepentingan manajemen agar laporan keuangan terlihat lebih baik daripada kinerja sebenarnya. Manajemen laba dapat memiliki berbagai tujuan, termasuk memenuhi ekspektasi analis, meningkatkan harga saham, atau memenuhi target bonus manajemen. Dalam praktik manajemen laba metode yang dapat digunakan memiliki konsekuensi etika dan hukum.

Meningkatkan dan memaksimalkan laba perusahaan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh perusahaan dikarenakan laba adalah tujuan utama dari setiap perusahaan. Untuk itu perusahaan memerlukan pengelolaan yang baik terhadap semua aset dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik sumber daya keuangan maupun sumber daya lainnya dalam mencapai tujuannya. Dengan pengelolaan yang baik inilah perusahaan dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang setiap periodenya

akan mengalami peningkatan. Banyak cara untuk memprediksi pertumbuhan laba pada suatu perusahaan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Manajemen menyadari adanya kecenderungan untuk lebih memberikan perhatian pada laba, terutama kinerja manajer yang diukur berdasarkan informasi tersebut. Manajemen laba merupakan usaha menaikkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba. Informasi ini berguna untuk para investor dan kreditor serta para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam memberikan penilaian pada perusahaan dan keputusan investasi yang diambil (Febria, 2020).

Likuiditas menjadi tinjauan penting yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan. Likuiditas adalah salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah atau dimanipulasi menjadi kas, yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan juga persediaan. Manipulasi aset lancar tersebut dilakukan agar likuiditas perusahaan terlihat baik (Santi & Sari, 2019). Tingkat likuiditas yang tinggi dapat memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *finansial* jangka pendek kepada kreditor begitu pula sebaliknya. Ketika rasio likuiditas meningkat maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban mereka juga meningkat. Namun, tingkat rasio likuiditas yang dianggap sehat dapat bervariasi tergantung pada industri dan kondisi bisnis tertentu. Tinggi rendahnya likuiditas dapat mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Jika rasio likuiditas tinggi maka akan besar pula tingkat efisiensi perusahaan dalam mendayagunakan aset lancar yang dimiliki.

*Current ratio* (CR) digunakan sebagai indikator pada penelitian ini untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek,

*current ratio* dapat mengukur sejauh mana aset lancar perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, kinerja keuangan perusahaan dapat membaik seiring dengan peningkatan tingkat *current ratio*, dan sebaliknya. Penelitian ini memilih *current ratio* sebagai fokus karena investor sangat memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi dalam utang jangka pendek dianggap memberikan keuntungan dalam pengambilan keputusan. Ketika *current ratio* memiliki nilai tinggi, hal ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Oleh karena itu, peningkatan nilai *current ratio* dapat berdampak negatif pada praktik manajemen laba (Santi & Sari, 2019).

*Current Ratio* (CR) yang memiliki nilai aset lancar rendah, itu menandakan bahwa perusahaan mungkin kesulitan dalam membayar hutangnya karena kekurangan aset lancar. Sebaliknya, jika nilai rasio lancar tinggi, ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki sejumlah besar aset yang dapat diubah menjadi uang dengan cepat yang bisa disebabkan oleh profitabilitas perusahaan yang tinggi. Agar sebuah perusahaan dapat menjalankan operasinya dengan baik, penting bagi mereka untuk berada dalam keadaan yang menguntungkan. Dalam penelitian ini, *current ratio* digunakan sebagai indikator rasio likuiditas, karena nilai *current ratio* penting untuk mengevaluasi serta menggambarkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek atau liabilitas lancar. Semakin tinggi perbandingan antara aset lancar dan liabilitas lancar, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek.

Profitabilitas berkaitan dengan manajemen laba terjadi ketika penurunan profitabilitas pada suatu periode mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba, tujuannya adalah untuk menjaga

kepercayaan pihak eksternal. Melihat profitabilitas adalah cara yang sering dilakukan oleh pihak manajer maupun investor dalam membandingkan dan menilai kinerja operasional perusahaan, dalam hal ini manajer melihat profitabilitas sebagai tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan untuk kemudian dapat menjadi informasi bagi investor dalam memperhitungkan keefisienan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasinya, yang berarti profitabilitas menjadi ukuran kinerja bagi pihak eksternal untuk memperhitungkan kemampuan operasional manajemen (Paramitha & Idayati, 2020).

Profitabilitas menjadi faktor terpenting bagi perusahaan untuk menarik investor dan kreditur karena perusahaan harus tetap berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat terus menjalankan kegiatan operasionalnya. Tanpa adanya laba (profit), maka sulit bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan dari pihak luar. Semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan maka manajemen perusahaan cenderung mengimplementasikan praktik manajemen laba dengan tujuan menarik investor untuk berinvestasi (Dessyana & Aliah, 2022).

*Return On Asset (ROA)* merupakan indikator keuangan yang mewakili dari rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini sebagai ukuran untuk mengevaluasi efektivitas manajemen keseluruhan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Pemikiran di balik ROA adalah bahwa laba yang tinggi, yang diperoleh dengan menggunakan total aset perusahaan, mencerminkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk meraih laba yang signifikan (Karina & Sutandi, 2019).

Rasio Leverage, memberikan gambaran tentang proporsi modal sendiri dan modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai asetnya dengan menggunakan hutang. Dalam analisis ini, aspek utama yang diperhitungkan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio leverage memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan dari utang kepada pihak luar atau pihak ketiga, dengan menghubungkannya dengan kapasitas perusahaan yang tercermin dalam modalnya. Kondisi ini yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Hal ini mendorong adanya *dysfunctional behavior* (perilaku tak semestinya) manajer, yang kinerjanya diukur berdasarkan laba, yang akan cenderung melakukan pengelolaan laba, karena keuntungan yang relatif stabil menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga harga saham akan meningkat (Utama, 2022).

*Debt to Asset ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DER), semakin rendah proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham. Dalam konteks kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah DER akan mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih baik untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya. Peningkatan DER menandakan bahwa total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga meningkatkan beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur (Emma, 2021).

Transportasi dan Logistik sebagai sektor vital di Indonesia Transportasi dan logistik memiliki peran krusial di Indonesia, menjadi salah satu sektor terpenting yang mendukung berbagai aspek kehidupan negara. Perusahaan di bidang ini bertanggung jawab atas pengelolaan dan penyediaan sarana serta prasarana

perhubungan guna menjamin kelancaran distribusi logistik. Keandalan sektor ini tidak hanya mempengaruhi kelancaran rantai pasokan barang untuk produksi, tetapi juga menjadi faktor penentu keberhasilan operasional perusahaan dan tingkat keuntungannya. Berbagai jenis sarana transportasi logistik harus dipahami dengan baik, termasuk tingkat keefektifan dan efisiensinya saat digunakan. Meskipun sarana transportasi yang digunakan dalam proses logistik dapat saling terkait, seperti penggunaan sarana transportasi darat seperti truk dan kapal laut, atau peralihan dari pesawat terbang ke truk, kemudian dari kereta api ke kapal laut, dan akhirnya berlanjut ke truk, keseluruhan proses ini perlu diatur secara cermat. Pentingnya pemahaman akan interkoneksi antara berbagai sarana transportasi ini menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional logistik di Indonesia. Keselarasan antar model transportasi, termasuk koordinasi yang baik antara transportasi darat, laut, udara, dan rel, menjadi elemen kunci dalam memastikan pergerakan barang yang lancar dan tepat waktu. Dengan demikian, sektor transportasi dan logistik bukan hanya pondasi penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, tetapi juga menjadi tulang punggung kelancaran operasional perusahaan dan ketahanan rantai pasok nasional.

Jakarta, Katadata Indonesia 2020, Pandemi Virus corona atau Covid-19 membuat pemerintah sempat menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yang membuat mobilitas masyarakat turun drastis. Hal ini menyebabkan anjloknya pendapatan dan laba perusahaan di Transportasi bahkan beberapa di antaranya membukukan rugi. Gambaran suram sektor transportasi sepanjang semester I 2020, terutama saat pandemic corona terlihat dari penurunan jumlah penumpang dari seluruh jenis transportasi pada Mei 2020. Kerugian terbesar dirasakan maskapai penerbangan, sebab jumlah penumpang, baik domestik maupun internasional turun

lebih dari 50% pada Mei 2020. Sebagai gambaran, pada Mei 2020 hanya terdapat 87.000 penumpang domestik dan 11.700 penumpang internasional. Jumlah tersebut turun masing-masing 89,6% dan 55% dibandingkan April 2020.

Untuk bertahan di tengah pandemi corona beberapa perusahaan transportasi melakukan strategi menekan biaya operasional, dengan pemangkasan gaji atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Kemudian, menunda pembelian barang-barang modal selama pandemi karena operasional terdampak pandemi. Selain itu, perusahaan di sektor transportasi juga mengambil langkah negosiasi dengan kreditur untuk mendapatkan keringanan atau relaksasi pembayaran pokok utang. Negosiasi juga dilakukan dengan lessor, seperti yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk, untuk menekan biaya sewa pesawat.

Beberapa strategi yang diambil perusahaan-perusahaan di sektor transportasi ini sedikit banyak mampu menahan efek negatif dari pandemi corona. Meski demikian, beberapa perusahaan tercatat mengalami rugi sepanjang semester I 2020 karena kinerjanya sangat tergantung dari mobilitas masyarakat. Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 memaksa pemerintah untuk menerapkan kebijakan pembatasan mobilitas melalui Peraturan Menteri Perhubungan No. 18 tahun 2020, bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus. Meskipun kebijakan tersebut berhasil menekan penyebaran COVID-19, namun di sisi lain, menyebabkan penurunan pendapatan signifikan bagi perusahaan di sektor transportasi. Salah satu perusahaan besar di sektor transportasi yang terkena dampak signifikan dari pandemi COVID-19 adalah PT Blue Bird. Pada tahun 2020, perusahaan angkutan darat ini melaporkan kerugian sebesar Rp 163,18 miliar, mengalami penurunan sebesar 151,70% dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencatat laba sebesar Rp 315,62 miliar. Kerugian ini merupakan yang pertama kali

tercatat dalam catatan keuangan perusahaan. Pada tahun yang sama, perusahaan di sektor transportasi angkutan udara, yaitu PT AirAsia Indonesia Tbk, juga mencatatkan kerugian yang mencapai Rp 2,75 triliun, meningkat sebanyak 1.650,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 157,37 miliar (Ihya Ulum Al Din, 2020).

Penurunan laba yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 telah meningkatkan risiko praktik manajemen laba dalam upaya perusahaan untuk mempertahankan citra positifnya. Praktik manajemen laba bertujuan untuk memberikan kesan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan mencapai kinerja yang baik, namun hal ini dapat mengakibatkan konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan antara pihak yang melakukan manajemen (manajer) dan pemegang saham utama (principal). Manajer cenderung mencoba memperlihatkan kinerja keuangan yang positif meskipun kondisi perusahaan sedang tidak baik, sehingga pemangku kepentingan dapat menerima informasi yang tidak valid dan muncul konflik keagenan.

Pemangku kepentingan mengandalkan laba sebagai salah satu sumber informasi utama dalam proses pengambilan keputusan. Manajer, sebagai pihak internal perusahaan, memiliki tanggung jawab menyajikan laporan keuangan agar pemangku kepentingan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Namun, laba juga dapat menjadi target manipulasi yang dilakukan oleh manajer untuk membuat perolehan laba perusahaan terlihat menarik bagi pemangku kepentingan. (Wahyuni et al., 2023)

Saat ini praktik manajemen laba masih menjadi perhatian utama dan sering terjadi dalam konteks bisnis. Isu yang sering terjadi pada dunia nyata baik itu di Indonesia sendiri maupun diluar negeri, serta manajemen laba ini dapat

mengakibatkan masalah serta kerugian dari para pemangku kepentingan. Fenomena praktik manajemen laba yang terjadi di PT. Garuda Indonesia Tbk Perusahaan maskapai nasional Indonesia, Garuda Indonesia Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia ini bermula pada 24 April 2019 atau saat RUPS. Salah satu agendanya mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Namun dalam RUPS tersebut terjadi keributan karena dua komisaris menyatakan tak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua anggota komisaris di Garuda Indonesia, yakni Dony Oskaria dan Chairal Tanjung yang enggan menandatangani laporan keuangan 2018. Kisruh berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut mengaudit permasalahan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BPK juga ikut melakukan audit. PPPK dan Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akhirnya mengambil keputusan bahwa terdapat ketidaksesuaian dalam penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2018. Perusahaan diminta untuk melakukan penyajian ulang laporan keuangannya, sementara itu dikenakan denda sebesar Rp 100 juta, termasuk kepada direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan, maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian sebesar US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Terdapat

selisih sebesar US\$ 180 juta dari angka yang diungkapkan dalam laporan keuangan perseroan pada tahun buku 2018. Pada tahun tersebut, perseroan sebelumnya melaporkan keuntungan sebesar US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar (Sumber: CNBC Indonesia).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam konteks latar belakang penelitian, terlihat bahwa praktik manajemen laba masih umum dilakukan oleh perusahaan, yang melibatkan berbagai skala perusahaan mulai dari yang berskala kecil hingga besar. Tindakan manajemen laba ini termanifestasi dalam upaya penyajian atau manipulasi laporan keuangan yang bersifat fiktif, dan dampaknya dapat merugikan perusahaan tersebut. Pelaksanaan manajemen laba oleh suatu perusahaan memiliki potensi untuk merusak citra perusahaan secara keseluruhan. Tidak hanya itu, praktik ini juga dapat mengurangi tingkat kepercayaan dari pihak eksternal yang terlibat dalam hubungan dengan perusahaan, sehingga menghasilkan konsekuensi berupa ketidakpercayaan dari investor yang berencana untuk berinvestasi. Praktik manajemen laba ini, Secara keseluruhan, kondisi ini akhirnya dapat memberikan informasi yang menyesatkan dalam pengambilan keputusan investasi, menciptakan tingkat ketidakpastian yang berpotensi merugikan bagi para investor.

Beberapa studi sebelumnya yang membahas mengenai manajemen laba tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Seperti hasil mengenai *Current Ratio* (CR) penelitian yang dilakukan oleh (Rosalita, 2021) Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak menunjukkan dampak terhadap praktik manajemen laba, likuiditas yang tinggi membuat perusahaan tidak bisa mengelola aset lancar sehingga kinerja keuangan kurang baik dan memicu manajer melakukan manajemen laba. Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan (Ani & Hardiyanti, 2022) menunjukkan

bahwa hasil penelitian likuiditas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hasil spss menunjukkan bahwa tingkat signifikansi likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* terhadap manajemen laba sebesar 0.001 yang artinya secara signifikan likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai variabel *Return on Asset* yang dilakukan oleh (Rosalita, 2021) Hasil uji dan pembahasan menyatakan bahwa profitabilitas yang di proksikan dengan *return on asset* memiliki pengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan rasio variabel yang kecil akan mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk menilai kinerja perusahaan dimata investor. Penelitian mengenai *return on asset* juga dilakukan oleh (Dessyana, 2023) Dari hasil pengujian, terungkap bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian tentang rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) (Ani & Hardiyanti, 2022) Rasio Debt to Equity Ratio (DER) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Utama, 2022) Dalam mengkaji pengaruh leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap praktik manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (secara simultan) asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan leverage memiliki dampak terhadap manajemen laba.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai manajemen laba, namun praktik manajemen laba masih merupakan kejadian yang umum terjadi di sejumlah perusahaan hal ini disebabkan meningkatnya persaingan yang menyebabkan timbulnya dorongan perusahaan untuk berkompetisi memperlihatkan kualitas serta kinerja yang bagus, tidak peduli lagi dengan cara yang

digunakan apakah diperbolehkan atau tidak. Itulah yang menyebabkan peneliti termotivasi untuk meneliti kembali terkait manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, kelebihan dari penelitian ini bisa dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian kali ini menggunakan tiga indikator kinerja keuangan yang komprehensif untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. penelitian ini akan meneliti perusahaan transportasi dan logistik yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, dimana pada periode ini perusahaan transportasi dan logistik mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh dampak covid-19 serta adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian periode 2018-2022. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah disebutkan, dan agar tidak terjadi peluasan hipn yang tidak perlu, penelitian ini akan membahas beberapa factor yang relevan, antara lain: Dengan menggunakan ukuran Current Ratio (CR) sebagai indikator likuiditas, Profitabilitas dengan menggunakan Return On Asset (ROA), dan Leverage dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), penelitian ini akan mengkaji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan yang dikemukakan di atas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap manajemen laba pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2018-2022.
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap manajemen laba pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2018-2022.
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap manajemen laba pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2018-2022.
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2018-2022.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap manajemen laba pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2018-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap manajemen laba pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap manajemen laba pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2018-2022.

4. Untuk mengetahui bagaimana bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2018-2022.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Bagi anggota civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk studi-studi berikutnya dan menjadi dasar perbandingan bagi penelitian yang terkait dengan manajemen laba. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik.

### **1.5.2 Manfaat Praktik**

1. Bagi penulis, diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi manajemen laba pada sektor Transportasi dan Logistik
2. Bagi para investor, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikann informasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada perusahaan.
3. Bagi Perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendasar, sehingga dapat meningkatkan daya Tarik perusahaan para investor.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing - masing terdiri dari:

### **1.6.1 BAB 1 Pendahuluan**

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah yang terkait dengan topik penelitian, tujuan, serta manfaat dari penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup sistematika penulisan yang ringkas mengenai isi setiap bab dalam penelitian ini.

### **1.6.2 BAB II Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini, akan diulas landasan teori yang meliputi Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan konsep manajemen laba. Selain itu, juga akan dibahas penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pikir penelitian ini, serta pengembangan hipotesis sebagai dasar untuk menyusun struktur penelitian.

### **1.6.3 BAB III Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini, akan diuraikan metodologi penelitian yang melibatkan jenis dan karakteristik penelitian, sumber data yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

### **1.6.4 BAB IV Hasil Dan Pembahasan**

Bab ini akan mengulas hasil penelitian terkait dengan dampak dari “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Manajemen Laba Studi kasus pada perusahaan Transportasi dan Logistic yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)”.  
Terhadap Manajemen Laba Studi kasus pada perusahaan Transportasi dan Logistic yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)”.  
Logistic yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)”.

### **1.6.5 BAB V Kesimpulan Dan Saran**

Pada bab ini, akan diuraikan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan juga memberikan saran-saran yang relevan.